



# PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI: STRATEGI PENDIDIKAN RAMAH ANAK DALAM MEWUJUDKAN MERDEKA BELAJAR

Hendri Irawan<sup>1</sup>, Dedeh Kartini<sup>2\*</sup>, Anif Istianah<sup>3</sup>, Hasni<sup>4</sup>  
Siti Maizul Habibah<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Semarang, Semarang

<sup>2</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Singaperbangsa Karawang, Karawang

<sup>3</sup>Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Nusa Cendana, Kupang

<sup>4</sup>Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Negeri Makassar, Sulawesi Selatan

<sup>5</sup>Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya

Email Correspondence: [dedehkartini@unsika.ac.id](mailto:dedehkartini@unsika.ac.id) No. HP: 08562224373

**Abstract:** *Differentiated learning is a strategic approach in the educational context that places students at the center, with the main goal of creating a learning experience that aligns with each individual's unique needs. Embracing the concept of Merdeka Belajar (Freedom to Learn), differentiated learning becomes a key to realizing child-friendly education, where every student can develop their full potential optimally. The objective of this study is to analyze differentiated learning, focusing on the development of education that respects student diversity, understands their preferences, and meets individual needs. The method used in this writing is qualitative descriptive, utilizing secondary data from sources such as journals, articles, and relevant photographs. The result of this study shows that by designing learning experiences that adapt the content, process, product, and classroom environment, teachers can create an educational atmosphere that supports student independence and achieves the goals of Merdeka Belajar. Differentiated learning is thus presented as a concrete strategy for achieving child-friendly education within the Merdeka Belajar framework.*

**Keywords:** *Child-Friendly; Differentiated Learning; Merdeka Belajar*

**Abstrak:** Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan strategis dalam konteks pendidikan yang menempatkan siswa sebagai pusat perhatian, dengan tujuan utama menciptakan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan unik setiap individu. Dalam merangkul konsep Merdeka Belajar, pembelajaran berdiferensiasi menjadi kunci untuk mewujudkan pendidikan yang ramah anak, di mana setiap siswa dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pembelajaran berdiferensiasi sebagai strategi dalam mengembangkan pendidikan yang responsif terhadap keberagaman siswa, baik dari segi latar belakang, minat, gaya belajar, maupun tingkat kesiapan belajar mereka. Ruang lingkup penelitian mencakup pemahaman konsep pembelajaran berdiferensiasi, peran guru dalam mengadaptasi pembelajaran, serta kontribusinya terhadap pencapaian tujuan Merdeka Belajar dan terciptanya lingkungan pendidikan yang ramah anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, menggunakan data sekunder dari jurnal, artikel, dan dokumentasi visual (foto) yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa dengan merancang pengalaman belajar yang menyesuaikan konten, proses, produk, dan lingkungan belajar, guru dapat menciptakan suasana pendidikan yang mendukung kemandirian siswa. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi menjadi strategi konkret untuk mendukung transformasi pendidikan yang inklusif dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik dalam konteks Merdeka Belajar

**Kata kunci:** Pembelajaran Berdiferensiasi; Ramah Anak; Merdeka Belajar

## PENDAHULUAN

Merdeka belajar memberikan ruang dan akses yang lebih baik bagi anak dalam memperoleh hak pendidikan yang baik dalam mendukung pemerataan Pendidikan yang menyeluruh dan berkeadilan. Konsep merdeka belajar memegang prinsip bahwa antara guru dan siswa merupakan subyek dalam sitem pembelajaran yang artinya guru bukan dijadikan sumber kebenaran oleh siswa, namun guru dan siswa berkolaborasi bergerak mencari dan membangun kebenaran selama proses pembelajaran (Yamin & Syahrir, 2020). Oleh karena itu seyogyanya guru dapat melayani peserta didik sesuai dengan keadaan masing-masing dengan melaksanakan proses pembelajaran

Sekolah dapat menggunakan sistem pembelajaran yang berbeda dalam memberi kebebasan kepada siswa dari keharusan memiliki kemampuan yang sama dalam segala hal, serta memungkinkan siswa untuk mengekspresikan diri sesuai dengan keunikan mereka sendiri. Sebagai aktor utama dalam menjalankan roda pendidikan nasional seorang guru hendaknya memahami bahwa setiap anak adalah pribadi yang unik, mereka memiliki mimpi, intelegensi, bakat dan kemampuan yang berbeda-beda. Pandangan psikolog Urie Bronfenbrenner (2019) menyatakan bahwa setiap anak memiliki minat, bakat, dan kemampuan kognitif yang berbeda, tergantung pada latar belakang dan budaya tempat mereka dibesarkan dan dididik (Wahyuningsari et al., 2022). Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran terdiferensiasi yang dikembangkan oleh Carol A. Tomlinson, seorang pendidik yang menulis dalam bukunya *How to Differentiate Instruction in Mixed Ability Classrooms*. Pembelajaran terdiferensiasi menekankan pentingnya menyesuaikan proses pembelajaran dengan perbedaan individu siswa, baik dari segi kesiapan belajar, minat, maupun gaya belajar mereka. Dalam praktiknya, guru dapat memodifikasi isi pelajaran, proses pembelajaran, hasil akhir (produk), maupun lingkungan belajar guna memenuhi kebutuhan unik tiap peserta didik (Faiz et al., 2022; Suwartiningsih, 2021; Syarifuddin & Nurmi, 2022; Wahyuningsari et al., 2022).

Sebagai fasilitator, guru dituntut mampu melayani siswa berdasarkan kemampuan mereka masing-masing agar tujuan pembelajaran diferensiasi dapat tercapai secara optimal. Penerapan pendekatan ini mencerminkan bentuk pembelajaran ideal yang fleksibel, serta menolak pandangan tunggal dalam mencapai tujuan pendidikan (Mills et al., 2014). Oleh karena itu, penting untuk memahami ragam sistem pendidikan di Indonesia dan bagaimana pendidikan dapat memberi ruang bagi peserta didik untuk belajar sesuai kemampuannya. Hal ini menjadi kunci dalam mempersiapkan generasi yang merdeka belajar dan siap menghadapi tantangan kehidupan, khususnya dalam konteks global.

Kurikulum dalam pembelajaran diartikan sebagai jalur atau lintasan kendaraan yang menuju ke suatu tujuan akhir. Pentingnya pendidikan berdiferensiasi diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 57 tentang Standar Nasional Pendidikan Tahun 2021 menyatakan hal yang sama mengenai kewajiban mengembangkan kurikulum yang beragam berdasarkan karakteristik daerah, satuan pendidikan, dan peserta didik. Perwujudan pengembangan kurikulum satuan pendidikan sebagai kemandirian sekolah yang memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum operasionalnya masing-masing sesuai dengan kebutuhan dan karakteristiknya (Wahyuningsari et al., 2022).

Namun kenyatannya satuan pendidikan belum sepenuhnya mengembangkan kurikulum yang fleksibel yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa di sekolahnya masing-masing. Sebagaimana diketahui bahwa ada berbagai tipe siswa di sekolah atau bahkan kelas yang memiliki tingkat kesiapan belajar, minat, bakat, dan gaya belajar yang berbeda-beda. Akibatnya, mereka membutuhkan layanan pengajaran yang berbeda satu sama lain agar mereka dapat memahami kompetensi dan materi pembelajaran berdasarkan karakteristik dan keunikan masing-masing

sehingga dapat berkembang secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan proses pembelajaran yang memperhatikan karakteristik siswa dan perbedaan individu.

Satuan Pendidikan yang seyogyanya menjadi rumah bagi siswa namun akhir-akhir ini sering terjadi kasus kekerasan terhadap anak termasuk di sekolah. Berdasarkan penelitian beberapa daerah di Indonesia yang dilakukan oleh UNICEF membuktikan bahwa sekitar 80% masih rawan kekerasan di lingkungan sekolah yang dilakukan pendidik kepada siswa (Hasibuan & Rahmawati, 2019). Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2014 tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak, dijelaskan bahwa dalam mewujudkan Sekolah Ramah Anak (SRA) ada enam (6) Komponen yang dikembangkan untuk mengukur capaian keberhasilannya. Adapun komponen tersebut meliputi: (1). Kebijakan SRA, (2). Pelaksanaan Kurikulum, (3). Pendidikan dan tenaga kependidikan terlatih hak-hak anak, (4). Sarana dan Prasarana SRA, (5). Partisipasi anak, (6). Partisipasi orang tua, lembaga masyarakat, dunia usaha, pemangku kepentingan lainnya, dan alumni. Salah satu jenis pendidikan yang perlu diperhatikan adalah pendidikan ramah anak, yang mempengaruhi anak-anak merdeka dalam menghadapi tantangan dalam kehidupan. Pendidikan ini membantu anak-anak merdeka mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan kognitif mereka, serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan yang dihadapi dalam kehidupan (Candrasari et al., 2023; Mawaddah & Zaida, 2021).

Hal ini selaras dengan Undang-undang No. 23 Pasal 54 Tahun 2002 tentang perlindungan anak yang menyatakan bahwa: “Anak wajib dilindungi dari berbagai tindakan kekerasan yang sering dilakukan dalam lingkungan masyarakat (orangtua) dan sekolah (guru, dan pengelola sekolah) serta lembaga pendidikan yang bersangkutan (formal dan non formal), agar mampu menciptakan ketenangan dan kenyamanan demi mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Penelitian ini membahas berbagai strategi yang dapat digunakan untuk membantu anak-anak dalam mewujudkan Merdeka Belajar serta menciptakan pendidikan yang ramah anak. Strategi tersebut mencakup beberapa aspek penting, seperti menciptakan lingkungan pendidikan yang aktif dan menarik, menyelenggarakan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu anak, menerapkan metode yang inovatif, serta memperhatikan keberagaman dan kebutuhan belajar setiap siswa. Melalui pendekatan ini, anak-anak dapat mengembangkan keterampilan mereka secara optimal dan dipersiapkan untuk menghadapi tantangan kehidupan sosial dan budaya. Selain itu, strategi ini juga berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif, di mana setiap anak memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai potensi terbaiknya.

## **METODE**

Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menyajikan temuan dengan disusun melalui kata-kata (Yuliani, 2018). Dalam penelitian deskriptif kualitatif berfungsi untuk memperoleh data yang kaya dan mendalam tentang permasalahan serta menemukan solusinya (Moleong, 2018). Pada penelitian ini peneliti mendeskripsikan pembelajaran berdiferensiasi dalam mewujudkan sekolah ramah anak dalam kurikulum merdeka. Metode yang digunakan yaitu studi literatur berupa mencari sumber pustaka yang relevan terkait dengan topik penelitian (Harahap, 2020; Sugiyono, 2014; Sutikno & Hadisaputra, 2020). Peneliti melakukan pengkajian yang bersumber dari literasi terpercaya yaitu buku, artikel dan hasil penelitian para ahli, berikut ini langkah langkah metode *studi literature*:



Gambar 1. Metode Studi Literatur

Sumber: (Irawan &amp; Istianah, 2023)

Gambar 1 merupakan langkah-langkah metode studi literatur dengan mencari berbagai sumber pustaka yang yang relevan terkait dengan topik penelitian kemudian dianalisis dan disusun laporan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan (Harahap, 2020; Mamik, 2015; Sugiyono, 2018; Sutikno & Hadisaputra, 2020). Pada dasarnya studi literatur merupakan langkah penting bagi peneliti untuk menentukan topik yang dibahas pada penelitian (Al Muctar, 2015). Selanjutnya, melakukan pengkajian terhadap teori yang berhubungan dengan topik penelitian. Peneliti melakukan pengkajian yang bersumber dari literasi terpercaya yaitu buku, artikel dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian.

## HASIL

### RAMAH ANAK MEWUJUDKAN MERDEKA BELAJAR

Merdeka belajar merupakan program kebebasan tingkat satuan pendidikan yang didalamnya meliputi sekolah, guru, dan siswa untuk berinovasi, mandiri dan kreatif dalam proses belajarnya mengajar (Sopiansyah & Masrurroh, 2021; Yamin & Syahrir, 2020). Konsep “Merdeka Belajar” yang berarti kemerdekaan berpikir merupakan perwujudan agar peserta didik tidak terisolasi oleh hal-hal yang berada di luar dirinya (Susilawati, 2021). Pendidikan juga bertanggung jawab membina peserta didik agar dewasa, berani, mandiri dan berusaha sendiri (Mustaghfiroh, 2020). Sekolah sebagai kunci utama dalam mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas, kualitas anak didik akan terlihat apabila pendidik mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan tenang yang mengedepankan hak-hak anak, agar mampu bersaing di era revolusi industri 4.0 selaras dengan tujuan pendidikan nasional (Candrasari et al., 2023; Hasibuan & Rahmawati, 2019).

Melalui merdeka belajar dengan menyesuaikan kebutuhan siswa dapat terpenuhi disekolah sehingga mampu mewujudkan program sekolah yang ditetapkan. Sekolah sebagai ruang yang membekali dan mendidik generasi muda harus mampu menciptakan suasana aman dan nyaman bagi siswa, program yang sejalan dalam mewujudkan sekolah yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik yaitu Sekolah Ramah Anak pada (SRA) merupakan sebuah lembaga pendidikan yang mendukung kebutuhan perkembangan anak secara holistik, inklusi, partisipatif dan memberikan perlindungan dengan konsep mengubah paradigma dari pengajar menjadi pembimbing, orang tua dan sahabat anak, orang dewasa memberikan keteladanan dalam keseharian, memastikan orang dewasa di sekolah terlibat penuh dalam melindungi, dan memastikan orang tua dan anak terlibat aktif dalam mewujudkan sekolah yang ramah anak (Mawaddah & Zaida, 2021). Serta sebuah konsep sekolah yang terbuka, berusaha mengaplikasikan pembelajaran yang memperhatikan perkembangan psikologis siswanya. Mengembangkan kebiasaan belajar sesuai dengan kondisi alami dan kejiwaan anak (Kristanto et al., 2012; Muhammad Abdul Latif et al., 2021; Yulianto,

2016). Selanjutnya, dalam rangka mewujudkan pembelajaran yang nyaman dan tenang akan, terlihat dalam proses pembelajaran interaktif pendidik berperan aktif dalam proses pembelajaran untuk mewujudkan tujuan Pendidikan nasional (Gusteti & Neviyarni, 2022; Hasibuan & Rahmawati, 2019).

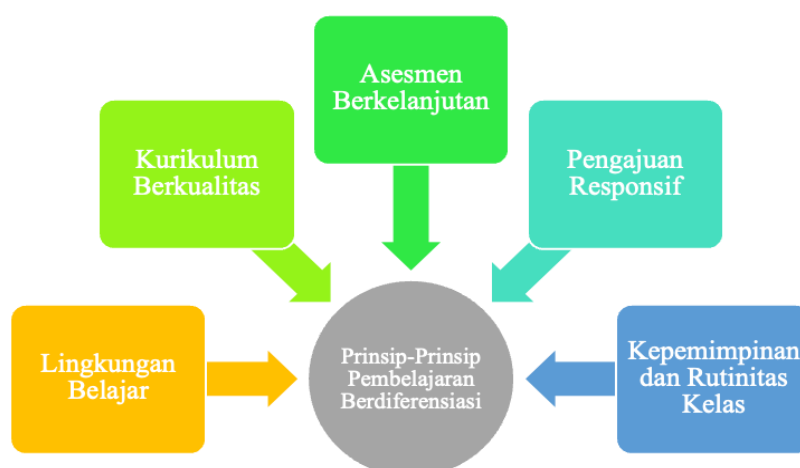
Penerapan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik merupakan sebuah langkah konkret dalam mewujudkan sekolah ramah anak salah satunya melalui pembelajaran berdiferensiasi. Menurut Andini (2022) pembelajaran diferensiasi menggunakan berbagai pendekatan (*multiple approach*) dalam konten, proses dan produk. Dalam kelas diferensiasi, guru dapat memperhatikan 3 elemen penting dalam pembelajaran diferensiasi di kelas yaitu (1) *Content* (input) yaitu mengenai apa yang siswa pelajari, (2) Proses yaitu bagaimana siswa akan mendapatkan informasi dan membuat ide mengenai hal yang dipelajarinya, (3) *product* (output), bagaimana siswa akan mendemonstrasikan apa yang sudah mereka pelajari.

Selanjutnya Tomlinson (2001:1) mengemukakan bahwa pembelajaran diferensiasi berarti mencampurkan semua perbedaan untuk mendapatkan suatu informasi, membuat ide dan mengekspresikan apa yang mereka pelajari. Pembelajaran berdiferensiasi dapat menghasilkan peningkatan produktivitas, berpikir kreatif, memudahkan pemahaman belajar, dan meningkatkan motivasi dan semangat siswa dalam pembelajaran (Chandra Handa, 2019; Schack, 1988) Dengan kata lain bahwa pembelajaran diferensiasi adalah menciptakan suatu kelas yang beragam dengan memberikan kesempatan dalam meraih konten, memproses suatu ide dan meningkatkan hasil setiap siswa, sehingga siswa-siswa akan bisa lebih belajar dengan efektif (Faiz et al., 2022; Suwartiningsih, 2021; Wahyuningsari et al., 2022).

Selain itu hasil penelitian yang dilakukan oleh Syarifuddin & Nurmi, (2022) mengemukakan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa melalui pengkalsifikasian kemampuan siswa, menggunakan pengembangan materi yang bervariasi sesuai kemampuan siswa, dan melakukan pendekatan secara individu. Serta metode ini dapat meningkatkan minat siswa dan siswa merasakan senang dalam mengikuti pembelajaran, tidak merasa takut, tidak merasa was-was, siswa lebih aktif dan kreatif serta tidak merasa rendah diri karena bersaing dengan siswa lainnya (Kristanto et al., 2012). Selanjutnya penelitian yang dilakukan Setiyo, (2022) menunjukkan keberhasilan pembelajaran diferensiasi kolaboratif dengan melibatkan orang tua dan tokoh masyarakat mampu meningkatkan capaian hasil belajar kelas XI MIPA 1. Survey menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi kolaboratif sangat menyenangkan (95%) dan dapat melatih mandiri untuk tidak bergantung pada orang lain (95%).

Dari beberapa pandangan di atas bahwa pembelajaran berdiferensiasi mampu memberikan ruang yang aman dan nyaman kepada peserta didik serta, dimana siswa mampu berkembang dan belajar sesuai dengan minat dan bakatnya tanpa harus tertekan dengan berbagai ancaman, pembelajaran berdiferensiasi mampu menciptakan sekolah yang ramah anak serta mampu meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah.

## PRINSIP PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI



Gambar1. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Berdiferensiasi

Sumber: Purba et al., (2021)

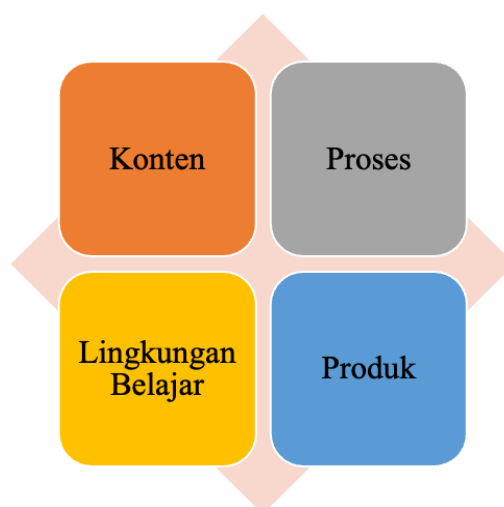
- a) **Lingkungan Belajar**  
Lingkungan belajar adalah lingkungan fisik seperti ruang kelas tempat siswa belajar. Guru harus menata susunan kelas agar siswa nyaman belajar, seperti menata kursi dan semua elemen yang ada didalam kelas dengan rapi dan teratur. Iklim belajar diupayakan saling menghargai dan menghormati satu sama lain dan guru memberikan kesempatan yang sama terhadap seluruh peserta didik.
- b) **Kurikulum yang berkualitas.**  
Kurikulum yang baik harus memiliki tujuan pembelajaran khusus yang dapat digunakan guru sebagai peta jalan untuk membantu siswa mencapai tujuan akademiknya. Selain itu, tujuan utama seorang guru ketika mengajar adalah untuk memahami siswanya, bukan untuk membuat mereka menghafal fakta. Kemampuan untuk memahami masalah siswa dan menerapkan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari mereka adalah yang paling penting.
- c) **Asesmen Berkelanjutan**  
Sebelum materi pelajaran disampaikan, pengajar melakukan evaluasi sebagai langkah awal dalam proses pembelajaran. Asesmen awal mengukur persiapan siswa dan kedekatan dengan tujuan pembelajaran serta kedalaman pemahaman siswa terhadap mata pelajaran yang akan dipelajari. Oleh karena itu, alih-alih dipengaruhi oleh kecerdasan intelektual, pengetahuan awal siswa menentukan seberapa besar keinginan mereka untuk belajar. Asesmen kedua, yaitu asesmen formatif yaitu untuk menilai apakah ada materi yang kurang jelas yang sulit dipahami siswa. Guru mengamati bagaimana setiap siswa belajar, siapa yang membutuhkan bantuan dengan tugas tertentu, dan apakah ada instruksi dalam tugas itu yang perlu diperjelas. Guru melakukan kembali evaluasi hasil belajar pada akhir pembelajaran. Guru tidak hanya mengandalkan pengulangan seperti yang biasanya terjadi, tapi guru memiliki akses ke berbagai metode untuk menilai hasil akhir pembelajaran siswa.
- d) **Pengajaran yang responsive**  
Penilaian akhir dalam setiap pelajaran memungkinkan guru menemukan kekurangan dalam membimbing siswanya untuk memahami isi pelajaran. Konsekuensinya, berdasarkan temuan evaluasi akhir yang dilakukan sebelumnya, guru dapat menyesuaikan RPP yang dibuat dengan keadaan dan situasi di lapangan saat itu.
- e) **Kepemimpinan dan Rutinitas di kelas**

Seorang guru yang baik bisa mengelola kelas secara efektif. Di sini, kepemimpinan disebut sebagai teknik bagi guru untuk membimbing siswanya agar mereka dapat mematuhi pelajaran dan norma yang telah ditetapkan. Sementara kemampuan guru untuk mengarahkan instruksi dengan benar melalui praktik dan rutinitas sehari-hari yang mereka ikuti untuk memastikan pembelajaran yang efektif dan efisien disebut sebagai rutinitas pengajaran.

### ELEMEN BERDIFERENSIASI

Guru mengakui diferensiasi peserta didik (Purba dkk., 2021) bahwa setiap peserta didik memiliki kebutuhan, kemampuan, dan minat yang berbeda (Akhmadi, 2023). Oleh karena itu, mereka menerapkan pendekatan diferensiasi dalam pembelajaran, dengan menyesuaikan metode dan materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan potensi setiap peserta didik. Guru merangsang kreativitas dan inovasi peserta didik dengan memberikan tantangan, masalah nyata, dan proyek-proyek yang memungkinkan peserta didik untuk berpikir kritis, berkreasi, dan menciptakan solusi baru. Guru menjadi teladan bagi peserta didik dalam perilaku, sikap, dan nilai-nilai yang diharapkan dalam Kurikulum Merdeka, mendorong sikap positif, etika, kerjasama, dan kepedulian dalam interaksi dengan peserta didik dan lingkungan sekolah/madrasah (Irawan and Masyitoh 2023; Irawan, Masyitoh, and Sundawa 2023; Istianah, Irawan, and Mas'ud 2024; Masrukhi et al. 2024). Guru berkolaborasi dengan guru lain, staf sekolah/madrasah, dan pihak terkait lainnya untuk berbagi pengalaman, belajar dari satu sama lain, dan meningkatkan kompetensi peserta didik. Guru secara aktif mengadaptasi dan mengembangkan materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan kurikulum. Mereka mencari sumber daya tambahan, menggunakan teknologi pendidikan, dan mengintegrasikan konten yang relevan dengan kehidupan nyata untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan bermakna bagi peserta didik (Anshori, 2017; Prihatini & Sugiarti, 2022; Putri & Handayani, 2021)

Guru berperan dalam mengatasi tantangan dan hambatan yang mungkin timbul dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Mereka mencari solusi kreatif, bekerja sama dengan kolega, dan melibatkan semua pemangku kepentingan dalam menjalankan kurikulum merdeka. Konten, proses, produk, dan lingkungan atau iklim pembelajaran di kelas adalah empat aspek pembelajaran yang berbeda yang dapat dikuasai atau dikendalikan oleh guru. Berikut ini elemen berdiferensiasi:



Gambar 2. Aspek Pembelajaran Berdiferensiasi  
Sumber: (Purba et al., 2021)

## a. Konten

Konten merupakan materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Strategi yang dapat diterapkan guru untuk membedakan konten yang dipelajari siswa antara lain: 1). menyajikan berbagai materi; 2) penggunaan kontrak pembelajaran; 3) menawarkan pembelajaran mini; 4) menyajikan materi dengan modalitas belajar yang berbeda; dan 5) menyediakan berbagai sistem pendukung

## b. Proses

Kegiatan kelas siswa dibahas dalam bagian ini. Upaya siswa ini tidak dievaluasi secara kuantitatif dalam hal jumlah tetapi secara kualitatif dalam hal catatan umpan balik tentang sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang belum tercapaian memerlukan perbaikan.

## c. Produk

Biasanya, produk ini merupakan puncak dari instruksi untuk menunjukkan pengetahuan, kemampuan, dan pemahaman siswa setelah menyelesaikan satu unit pembelajaran atau bahkan setelah memperdebatkan suatu mata pelajaran selama satu semester. Hasil sumatif memerlukan evaluasi. Penciptaan produk membutuhkan lebih banyak waktu dan pemahaman yang lebih dalam dari siswa. Produk dapat diproduksi secara tunggal atau dalam tim.

## d. Lingkungan belajar

Lingkungan belajar meliputi pelajaran perkembangan pribadi, sosial, dan fisik. Agar siswa termotivasi untuk belajar, lingkungan belajar juga harus disesuaikan dengan preferensi belajar, minat, dan kemauan belajar mereka.

### LANGKAH-LANGKAH PENERAPAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI



Gambar 3. Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi

Sumber: Diolah Penulis, 2025

Berikut ini adalah beberapa langkah penting dalam pembelajaran berdiferensiasi untuk mewujudkan pendidikan yang ramah anak:

## 1) Mengidentifikasi perbedaan

Guru harus mengidentifikasi perbedaan antara anak yang memiliki kemampuan berbeda dan mengadaptasi strategi pendidikan sesuai dengan kebutuhan mereka.

## 2) Menyesuaikan strategi Pendidikan

Pendekatan pendidikan yang diterapkan harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan anak-anak yang berbeda.

- 3) Meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan kemampuan siswa  
Pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan siswa untuk lebih fokus pada pembelajaran dan mendapatkan kesadaran yang lebih baik tentang apa yang sedang belajar.
- 4) Meningkatkan kualitas pengajaran  
Pendekatan ini juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas pengajaran, yang dapat mencapai 80% jika pengajaran berbasis individu.
- 5) Mempersiapkan lingkungan belajar yang lengkap
- 6) Pembelajaran berdiferensiasi juga mempertimbangkan lingkungan belajar yang lengkap diantaranya meliputi infrastruktur, sumber daya, dan program-program khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan anak-anak.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan langkah penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung kembangan anak-anak. Melalui lingkungan belajar yang nyaman dan aman sesuai dengan karakteristik siswa sehingga dapat mewujudkan merdeka belajar yang dicanangkan oleh pemerintah.

## **PEMBAHASAN**

Program Merdeka Belajar merupakan wujud kebijakan pendidikan nasional yang menekankan pada kebebasan satuan pendidikan termasuk guru dan siswa dalam mengembangkan proses pembelajaran secara mandiri, inovatif, dan kreatif (Irawan et al. 2025; Irawan, Masyitoh, Rahmat, et al. 2024; Irawan, Masyitoh, R. Rahmat, et al. 2024). Dalam konteks ini, terciptanya lingkungan pembelajaran yang ramah anak menjadi prasyarat penting dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga berani, mandiri, dan bertanggung jawab (Sopiansyah & Masruroh, 2021; Mustaghfiroh, 2020). Sekolah sebagai institusi kunci dalam menciptakan sumber daya manusia unggul perlu menyediakan ruang belajar yang nyaman, aman, dan menekankan pada penghargaan terhadap hak-hak anak. Konsep Sekolah Ramah Anak (SRA) menjadi konkretisasi dari prinsip tersebut, di mana pendekatan yang holistik, inklusif, dan partisipatif menjadi fondasi utama. Sekolah tidak hanya menjadi tempat mengajar, tetapi juga tempat mendidik secara emosional, sosial, dan moral dengan cara yang sesuai perkembangan psikologis peserta didik (Mawaddah & Zaida, 2021).

Salah satu strategi implementatif dalam mewujudkan sekolah ramah anak sekaligus mendukung visi Merdeka Belajar adalah penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk merespons kebutuhan belajar yang beragam melalui penyesuaian pada konten (materi), proses, produk, dan lingkungan belajar (Tomlinson, 2001; Andini, 2022). Dengan demikian, siswa tidak dipaksa mengikuti model belajar yang seragam, melainkan difasilitasi untuk belajar sesuai kemampuan, minat, dan gaya belajar mereka.

Studi yang dilakukan oleh Syarifuddin & Nurmi (2022) dan Setiyo (2022) menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Hal ini dicapai melalui klasifikasi kemampuan awal siswa, penggunaan materi variatif, serta pendekatan individu yang memperhatikan karakteristik dan potensi setiap peserta didik. Selain itu, keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam proses pembelajaran diferensiasi juga terbukti mampu membangun suasana belajar yang menyenangkan, inklusif, dan meningkatkan rasa percaya diri siswa.

Prinsip-prinsip dasar pembelajaran berdiferensiasi yang meliputi lingkungan belajar yang aman, kurikulum yang bermakna, asesmen berkelanjutan, pengajaran responsif, serta kepemimpinan guru yang kuat menjadi komponen penting dalam menciptakan atmosfer belajar yang sehat secara psikologis dan sosial (Purba et al., 2021). Hal ini semakin menguatkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya merupakan pendekatan metodologis, tetapi juga filosofi pendidikan yang berorientasi pada kemanusiaan dan penghargaan terhadap keberagaman.

Lebih lanjut, implementasi elemen diferensiasi (konten, proses, produk, dan lingkungan belajar) menuntut guru untuk lebih adaptif dan reflektif dalam merancang pembelajaran. Guru bukan hanya sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai pembimbing dan panutan yang mampu menciptakan tantangan belajar yang sesuai dengan kebutuhan individual siswa (Akhmadi, 2023; Anshori, 2017). Kolaborasi antar guru, dengan tenaga kependidikan, serta dengan orang tua sangat diperlukan untuk menciptakan pendidikan yang menyeluruh dan berkelanjutan.

Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi berperan strategis dalam mewujudkan Merdeka Belajar yang ramah anak. Pendekatan ini tidak hanya menciptakan ruang belajar yang inklusif, tetapi juga mendorong terwujudnya pembelajaran yang lebih manusiawi, relevan, dan bermakna bagi setiap peserta didik. Pada akhirnya, praktik pembelajaran berdiferensiasi menjadi jalan konkret untuk membentuk peserta didik yang berdaya, mandiri, dan siap menghadapi tantangan abad ke-21 sesuai dengan semangat Merdeka Belajar.

## **SIMPULAN**

Pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks Merdeka Belajar merupakan pendekatan dengan memperlakukan setiap siswa sebagai individu dengan kebutuhan unik. Implementasi pembelajaran berdiferensiasi menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang ramah anak dan mendukung kemandirian siswa. Dengan merancang pengalaman belajar yang menyesuaikan konten, proses, produk, dan lingkungan kelas, pendidik dapat mencapai tujuan Merdeka Belajar. Pembelajaran berdiferensiasi bukan hanya konsep, tetapi merupakan strategi konkret untuk mencapai pendidikan yang sesuai dengan keberagaman siswa dalam konteks Merdeka Belajar. Dengan menggabungkan pendekatan ini ke dalam praktik pendidikan sehari-hari, kita dapat membentuk generasi yang lebih mandiri, kreatif, dan siap menghadapi tantangan masa depan. Adapun saran dari peneliti yaitu guru perlu memahami keberagaman siswa serta merancang pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan individual mereka, kemudian dilakukan pelatihan dan pengembangan keterampilan bagi para guru dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi. Serta sangat disarankan untuk mendorong kolaborasi antar guru dan pertukaran pengalaman terkait penerapan pembelajaran berdiferensiasi dan mengoptimalkan penggunaan teknologi dalam proses belajar mengajar.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Akhmadi, A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Di Madrasah Ibtidaiyah. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, 11(1), 33–44. <https://doi.org/10.36052/Andragogi.V11i1.310>
- Al Muctar, S. (2015). *Dasar Penelitian Kualitatif (1st Ed.)*. Gelar Pustaka Mandiri.
- Andini, D. W. (2022). Differentiated Instruction: Solusi Pembelajaran Dalam Keberagaman Siswa Di Kelas Inklusif. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-Sd-An*, 2(3). <https://doi.org/10.30738/Trihayu.V2i3.725>
- Anshori, I. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter Di Madrasah. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 1(2), 63–74. <https://doi.org/10.21070/Halaqa.V1i2.1243>

- Candrasari, I., Humaidi, M. N., & Arifin, S. (2023). Sekolah Ramah Anak Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam Pada Jenjang Pendidikan Dasar. *Fikrotuna: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 16(02), 59–77. <https://doi.org/10.32806/Jf.V16i02.6260>
- Chandra Handa, M. (2019). Leading Differentiated Learning For The Gifted. *Roeper Review*, 41(2), 102–118. <https://doi.org/10.1080/02783193.2019.1585213>
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Program Guru Penggerak Pada Modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2846–2853. <https://doi.org/10.31004/basicedu.V6i2.2504>
- Gusteti, M. U., & Neviyarni, N. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pembelajaran Matematika Di Kurikulum Merdeka. *Jurnal Lebesgue : Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika Dan Statistika*, 3(3), 636–646. <https://doi.org/10.46306/Lb.V3i3.180>
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*. (1st Ed.). Wal Ashri Publishing.
- Hasibuan, A. T., & Rahmawati, R. (2019). Sekolah Ramah Anak Era Revolusi Industri 4.0 Di Sd Muhammadiyah Pajangan 2 Berbah Yogyakarta. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 11(01), 49–76. <https://doi.org/10.14421/Al-Bidayah.V11i01.180>
- Irawan, H., & Istianah, A. (2023). Implementasi Model Two Stay Two Stray (Tsts) Dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila. *Jurnal Al Burhan*, 3(2), 51–60. <https://doi.org/10.58988/Jab.V3i2.223>
- Irawan, Hendri, and Iim Siti Masyitoh. 2023. “Implementation of Collaborative Learning Model In Realizing Gotong Royong Character As An Effort To Strengthen Profil Pelajar Pancasila At SMP Negeri 1 Belitang Madang Raya.” in *Proceedings Of International Conference On Education Teacher Training & Education Faculty Universitas Serambi Mekkah NO. ISSN 2987-4564*.
- Irawan, Hendri, Iim Siti Masyitoh, Rahmat, Cecep Darmawan, and Leni Anggraeni. 2024. “Profil Pelajar Pancasila As a Model For Strengthening Character In The Merdeka Curriculum.” *Jurnal Integralistik* 35(2).
- Irawan, Hendri, Iim Siti Masyitoh, Rahmat Rahmat, Cecep Darmawan, Leni Anggraeni, and Satrio Alpen Pradanna. 2024. “Inovasi Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka.” *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)* 9(1):84. doi:10.30998/sap.v9i1.23303.
- Irawan, Hendri, Iim Siti Masyitoh, and Dadang Sundawa. 2023. “Concept And Application of Character Education In The Profil Pelajar Pancasila As An Effort To Strengthen Character In The Era Of Disruption.” in *The Third International Conference on Innovations in Social Sciences Education and Engineering (ICoISSEE)-3*. Bandung.
- Irawan, Hendri, Tutik Wijayanti, Satrio Alpen Pradanna, and Anif Istianah. 2025. “Building a Culture of Peace through Peace Education as the Foundation for Merdeka Campus Transformation.” *Forum Ilmu Sosial* 51(2):126–41. doi:10.15294/fis.v51i2.17361.
- Istianah, Anif, Hendri Irawan, and Fuad Mas’ud. 2024. “Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membangun Sekolah Damai Berkebhinnekaan.” *Jurnal Bhineka Tunggal Ika Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKn* 11(02).
- Kristanto, K., Khasanah, I., & Karmila, M. (2012). Identifikasi Model Sekolah Ramah Anak (Sra) Jenjang Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Se-Kecamatan Semarang Selatan. *Paudia : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1). <https://doi.org/10.26877/Paudia.V1i1.257>
- Mamik. (2015). *Metodologi Kualitatif* (1st Ed.). Zifatama Publisher.
- Masrukhi, Masrukhi, Tutik Wijayanti, Didi Pramono, Hendri Irawan, and Muhammad Andi Kurniawan. 2024. “Strengthening The Profil Pelajar Pancasila Through Project Citizen: A Case Study at SMP Negeri 21 Semarang.” *IJTIMAIYA: Journal of Social Science and Teaching* 8(2):149. doi:10.21043/ji.v8i2.29133.
- Mawaddah, H., & Zaida, N. A. (2021). Efektivitas Program Sekolah Ramah Anak Dalam Pembentukan Karakter Positif Pada Anak Kelompok B Usia 5-6 Tahun Di Ra Labschool Iiq Jakarta. *Hamalatul Qur’an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur’an*, 2(1), 1–6. <https://doi.org/10.37985/Hq.V2i1.15>

- Mills, M., Monk, S., Keddie, A., Renshaw, P., Christie, P., Geelan, D., & Gowlett, C. (2014). Differentiated Learning: From Policy To Classroom. *Oxford Review Of Education*, 40(3), 331–348. <https://doi.org/10.1080/03054985.2014.911725>
- Moleong, L. J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif* (38th Ed.). Pt. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Abdul Latif, Muh. Hasyim Rosyidi, & Rosyidatul Khoiriah. (2021). Sekolah Ramah Anak Berintegritas Pesantren. *Ummul Qura Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (Insud) Lamongan*, 16(2), 118–131. <https://doi.org/10.55352/Uq.V16i2.142>
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 141–147. <https://doi.org/10.30605/Jsgp.3.1.2020.248>
- Prihatini, A., & Sugiarti. (2022). Citra Kurikulum Baru: Kesiapan Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 58–70. <https://doi.org/10.19105/Ghancaran.Vi.7447>
- Putri, R. A., & Handayani, S. L. (2021). Pengembangan Media Simach Land Berbasis Android Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2541–2549. <https://doi.org/10.31004/basicedu.V5i4.1230>
- Schack, G. D. (1988). Methodologies Of The Disciplines: A Key To Differentiated Education For The Gifted. *Roeper Review*, 10(4), 219–222. <https://doi.org/10.1080/02783198809553133>
- Setiyo, A. (2022). Penerapan Pembelajaran Diferensiasi Kolaboratif Dengan Melibatkan Orang Tua Dan Masyarakat Untuk Mewujudkan Student’s Well-Being Di Masa Pandemi. *Bioma : Jurnal Ilmiah Biologi*, 11(1), 61–78. <https://doi.org/10.26877/Bioma.V11i1.9797>
- Sopiansyah, D., & Masrurroh, S. (2021). Konsep Dan Implementasi Kurikulum Mbkm (Merdeka Belajar Kampus Merdeka). *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(1), 34–41. <https://doi.org/10.47467/Reslaj.V4i1.458>
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif* (9th Ed., Vol. 1). Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (1st Ed.). Alfabeta.
- Susilawati, N. (2021). Merdeka Belajar Dan Kampus Merdeka Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Humanisme. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(3), 203–219. <https://doi.org/10.24036/Sikola.V2i3.108>
- Sutikno, S., & Hadisaputra, P. (2020). *Penelitian Kualitatif* (Nurlaeli, Ed.). Holistica.
- Suwartiningsih, S. (2021). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ipa Pokok Bahasan Tanah Dan Keberlangsungan Kehidupan Di Kelas Ixb Semester Genap Smpn 4 Monta Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (Jppi)*, 1(2), 80–94. <https://doi.org/10.53299/Jppi.V1i2.39>
- Syarifuddin, S., & Nurmi, N. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Ix Semester Genap Smp Negeri 1 Wera Tahun Pelajaran 2021/2022. *Jagomipa: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ipa*, 2(2), 35–44. <https://doi.org/10.53299/Jagomipa.V2i2.184>
- Wahyuningsari, D., Mujiwati, Y., Hilmiyah, L., Kusumawardani, F., & Sari, I. P. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(04), 529–535. <https://doi.org/10.57008/Jjp.V2i04.301>
- Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1). <https://doi.org/10.58258/Jime.V6i1.1121>
- Yuliani, W. (2018). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling. *Quanta: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 2(2), 83–91. <https://doi.org/10.22460/Q.V2i2p83-91.1641>
- Yulianto, A. (2016). Pendidikan Ramah Anak Studi Kasus Sdit Nur Hidayah Surakarta. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 1(2), 137. <https://doi.org/10.22515/Attarbawi.V1i2.192>